

**TRADISI UPACARA RATIF SAMAN DI DESA RESUN KECAMATAN LINGGA  
UTAR, KABUPATEN LINGGA, PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**By**

**Zainudin dan Swis Tantoro**

**Abstract**

The title of this research is the Ceremony tradition of Ratif Saman in Resun Village, Subdistrict of Lingga Utara, Political District of Lingga, and Province of Kepulauan Riau. This research has goal to describe implementation process of Ratif Saman Ceremony, to know all changes that happen in Ratif Saman Ceremony and to reveal the change causal factor that happens in Ratif Saman Ceremony, and to describe the participants that involve in the implementation of Ratif Saman Ceremony.

The qualitative method is used to analyze the observation data, the collected data is then revealed descriptively to describe or tell observation result by loosening logical sentences so that it is able to be understood easily.

This research is done in Resun Village, Subdistrict of Lingga Utara, Political District of Lingga, and Province of Kepulauan Riau. The result of this research shows there is change in Ratif Saman Ceremony, where nowadays, the people seldom do this ceremony. This thing happens because of some internal and external factors. From internal factor, the pushes from society's self to change, have education, and have good mindset, heterogeneous habitant, dissatisfaction, tolerant to unmoral action, those are not wide-open and external factor, influence from foreign culture, and contact with another culture.

**Keywords: Social Change, Ratif Saman, Tradition**

## A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara di Asia Tenggara, yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.487 pulau, oleh karena itu ia di sebut juga sebagai Nusantara (Kepulauan Antara). Dengan populasi sebesar 222 juta jiwa pada tahun 2006. Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia, meskipun secara resmi bukanlah negara Islam (<http://id.wikipedia.org/wiki/indonesia> : 2012).

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan memiliki banyak kebudayaan. Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia secara keseluruhan. Sebagaimana kita ketahui masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Sir Edward Tylor (1871, vol. 1, hal. 1), menyebutkan “kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.” Bila dinyatakan secara lebih sederhana, kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat (Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1984 ; 58 ).

Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Kepulauan Riau beragam dimana sebagai Masyarakat Melayu mayoritasnya adalah beragam Islam, namun mereka masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat animisme seperti: jin, *mambang*, dewa (*deo*), *jerambang*, *jembalang* dan *orang bunian*. Makhluk-makhluk tersebut oleh mereka disebut sebagai “*orang halus*”. Makhluk-makhluk ini dipercayai, di samping dapat mendatangkan kesejahteraan, juga dapat menimbulkan malapetaka. Kekuatan-kekuatan itu kemudian di yakini sebagai sesuatu yang menguasai alam semesta. Untuk itu, harus diupayakan sedemikian rupa sehingga hal-hal yang tidak diinginkan (bencana atau malapetaka) tidak terjadi. Salah satu kegiatan yang berkenaan dengan kepercayaan itu adalah upacara adat. Ada upacara yang berkenaan dengan mata pencaharian, ada upacara yang berkenaan dengan lingkungan (wilayah), ada pula yang berkenaan dengan lingkaran hidup individu, dan lain sebagainya.

Uun Halimah (<http://uun-halimah.blogspot.com/2008>) upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Lingga, di Kecamatan Lingga Utara terutama di desa Resun salah satunya adalah Upacara Ratif Saman. Desa Resun merupakan desa yang sangat subur dan pernah disinggahi oleh orang Aceh. Malahan, mereka menetap di desa ini. Namun, mereka tidak tahan lama karena di desa itu ada sebuah wabah penyakit masyarakat setempat menyebutnya sebagai penyakit ta'un yang berasal dari makhluk halus (roh jahat). Makhluk ini juga sering menampakkan wujudnya sehingga warga dusun tersebut menjadi ketakutan. Selain gangguan dari makhluk halus, warga dusun juga sering didatangi kawanan perampok, yang tidak hanya menjarah harta benda, tetapi juga memperkosa dan membunuh orang-orang yang berusaha melawan.

Menghindari berbagai gangguan itu, mereka (orang Aceh) pindah ke pulau-pulau kecil di sekitar Lingga. Setelah mendengar desa yang ditinggalkan itu bebas dari berbagai gangguan (aman), mereka pun berbondong-bondong kembali ke tempat semula (Desa Resun). Namun, ketika mereka menetap kembali di Desa Resun gangguan datang lagi, sehingga mereka, sekali lagi, meninggalkannya. Oleh mereka, daerah yang ditinggalkan itu dijuluki sebagai “daerah resah” karena kondisinya meresahkan. Kabar tentang daerah yang

meresahkan itu tampaknya tidak sampai kewilayah lain seperti Pulau Bangka. Justeru yang terdengar adalah bahwa Pulau Lingga tanahnya sangat subur. Maka, berdatanglah orang-orang Bangka ke Pulau Lingga di bawah pimpinan Haji Muhammad Yusuf bin Haji Hasan. Mereka mendirikan perkampungan yang dahulu pernah ditinggali oleh orang-orang Aceh. Di sana mereka mencoba mengolah tanahnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, dalam waktu yang tidak begitu lama, apa yang pernah dialami pendatang sebelumnya (orang Aceh) datang menimpa, sehingga banyak yang meninggal karena penyakit ta'un atau ulah perampok. Suasana pun menjadi sangat meresahkan, sehingga banyak yang ingin pindah ke pulau lain yang di anggap aman. Namun, keinginan itu tidak terlaksana karena pimpinannya (Haji Muhammad Yusuf bin Haji Hasan) menghimbau agar mereka bersabar.

Meredakan keresahan pengikutnya, Haji Muhammad Yusuf bin Haji Hasan yang kala itu sering bepergian ke daerah Serawak dan Brunai untuk berdagang, membawa empat "orang pandai" dari daerah tersebut untuk membantu mengatasi bencana didesanya. Namun, keempat orang pandai itu ternyata tidak dapat mengatasinya. Malahan, keempat-empatnya terserang penyakit ta'un dan meninggal dunia. Mereka di kubur secara bersusun dalam satu liang lahat. Untuk menghormati keempat "orang pandai" tersebut, nama "Resah" diganti menjadi "Resun". Jadi, nama desa Resun diambil dari awal kata "resah" yaitu "re" dan akhir kata "susun" yaitu "sun". "Resah" berasal dari orang-orang Aceh yang hidupnya tidak tentram setelah menetap di Lingga, dan "susun" diambil dari para orang pintar dari Serawak dan Brunai yang dikubur bersusun dalam satu liang.

Melihat keadaan desanya yang terus-menerus mengalami malapetaka, akhirnya Haji Muhammad Yusuf memutuskan pergi ke Mekkah untuk mencari jalan keluarnya. Pada perjalanan pertama, kedua dan ketiga, Beliau belum menemukan satu pun petunjuk yang dapat membawa rakyatnya bebas dari bencana. Pada perjalanan keempatnya ke Mekkah, Beliau bertemu dengan tuan Syeh Akhmad Khatif Sambas yang berasal dari Sambas, Kalimantan. Dari Syeh Akhmad Khatif Sambas inilah, akhirnya Haji Muhammad Yusuf mendapatkan suatu amalan peribadatan yang dapat bermanfaat untuk menghilangkan keresahan warga desanya. Amalan itu berupa rangkaian zikir yang panjang yang disebut dengan "Ratif Saman". Ratif artinya "wirid" atau "zikir" dan Saman berasal dari nama Syeh yang menciptakan zikir tersebut yang merupakan salah satu dari sekian banyak orang yang telah menjadi guru Syeh Akhmad Khatif Sambas. Apa yang terkandung dalam zikir ini adalah keseluruhan harapan-harapan manusia, termasuk agar terhindar dari gangguan jin, penyakit-penyakit, dan perampokan serta pembunuhan. Setelah pulang dari Mekkah, Haji Muhammad Yusuf memerintahkan kepada para pengikutnya untuk melakukan upacara Ratif Saman secara terus menerus sesuai dengan aturan yang berlaku, yaitu 3 kali dalam satu bulan (setiap malam Jumat) di surau kampung. Pada minggu pertama dipusatkan di dalam mesjid. Sedangkan pada minggu selanjutnya, disertai dengan berjalan ke luar mesjid menuju pangkal (bagian selatan) dan ujung kampung (bagian utara), karena bagian-bagian tersebut dipercayai sebagai tempat tinggal para makhluk halus.

Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: *Pertama*; Apa saja *Upacara Ratif Saman* yang mengalami perubahan ? *Kedua*; Apa faktor penyebab perubahan *Upacara Ratif Saman* tersebut ?

penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang semua hal yang berkaitan dengan *upacara ratif saman* di Desa Resun. Namun, penelitian ini secara khusus bertujuan :

- a. Menjelaskan proses perubahan dari *upacara ratif saman* masyarakat Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.
- b. Menjelaskan faktor penyebab perubahan yang terjadi di dalam *Upacara Ratif Saman* di Resun Kecamatan Lingga Utara Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau.

Mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila di teliti lebih mendalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan. Mungkin saja karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama itu. Mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor dengan faktor-faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu (Soerjono Soekanto, 1990:351).

Selanjutnya faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan menurut Soerjono Soekanto adalah :

1. Kontak dengan budaya lain.
2. Sistem pendidikan formal yang maju.
3. Sistem menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
4. Toleransi terhadap perbuatan yang menyimpang (*deviaton*) yang bukan merupakan delik.
5. Sistem terbuka lapisan masyarakat.
6. Penduduk yang heterogen.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
8. Orientasi masa depan
9. Nilai-nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Teori Smelser adalah penerapan teori Parsont , (dalam Robert H. lauer,1993:119), memahami perubahan sosial (Variabel dependen) kita harus dapat memahami Variabel indenpenden yakni apakah yang menentukan perubahan sosial yang antara lain:

1. Keadaan struktur untuk berubah

Adalah susunan norma dalam struktur sosial yang dapat dijadikan saluran keluhan masyarakat.semakin banyak tersedia saluran semakin besar peluang perubahan sosial.

2. Dorongan untuk berubah

Adalah kekuatan yang tersedia baik dari dalam struktur (Perkembangan penduduk) maupun dari luar struktur seperti globalisasi ekonomi.

3. Mobilisasi untuk berubah

Adalah arah perubahan yang akan dibawa oleh pemimpin dengan memobilisasi sumber daya dan cara penggunaanya untuk mempengaruhi perubahan Kalau sumber daya digunakan seluruhnya untuk mempercepat perubahan maka perubahan akan berlansung secara cepat.

4. Pelaksanaan kontrol sosial.

Pelaksanaan kontrol sosial bisa muncul sebagai penghambat atau pendorong perubahan sosial.

Penelitian ini dilakukan di Desa Resun Kecamatan Lingga Utara Provinsi Kepulauan Riau. Dengan mengandalkan data sekunder dan data primer, penelitian ini menggunakan subjek penelitian, dimana data dan informasi yang dibutuhkan diperoleh melalui wawancara mendalam, wawancara sambil lalu dan pengamatan, dengan menggunakan Key informan, yaitu :

1. Ketua atau pemimpin upacara ratif saman.
2. Anggota pelaksana upacara ratif saman :
  - 1) Seluruh Masyarakat desa Resun yang berjenis kelamin Laki-laki.
  - 2) Berakal sehat dan tahu tata cara proses Upacara Ratif Saman.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kualitatif, data yang dikumpulkan kemudian dipaparkan secara deskriptif yaitu menggambarkan atau menceritakan hasil penelitian dengan uraian kalimat-kalimat yang logis agar bisa dimengerti dan mudah dipahami.

## **B. UPACARA RATIF SAMAN**

### **Karakteristik Subjek Penelitian**

#### 1. Jumlah Informant Menurut Usia

Berdasarkan penelitian dilapangan didapati bahwa sebagian besar penelitian berusia tua yaitu diatas 31 tahun, dari 10 Informant.

#### 2. Jumlah Informant Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan informan tidak tamat SD sebanyak 2 orang dan yang tamat SD 2 orang, tamatan SMP 2 orang, tamatan SMA 1 orang dan Diploma/Sarjana sebanyak 3 orang. Maka dapat disimpulkan, dari hasil wawancara langsung dilapangan tingkat pendidikan informant yang tinggi yaitu dari Diploma/Sarjana.

#### 3. Jumlah Informant Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Hasil dari wawancara lapangan, pekerjaan informant beragam antaranya buruh sebanyak 2 orang, petani 1 orang, pegawai 3 orang, wiraswasta 3 orang dan nelayan sebanyak 1 orang.

#### 4. Jumlah Informant Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Hasil penelitian lapangan, pendapatan informant dari 10 informant, ada yang kurang dari 1000.000 pendapatannya yaitu sebanyak 3 orang, 1000.000-3000.000 sebanyak 6 orang dan di atas 3000.000 satu orang.

#### 5. Jumlah Informant Berdasarkan Agama

Masyarakat Resun merupakan masyarakat penganut Agama Islam, dan dari hasil lapangan semua Key Informant adalah beragama Islam.

## Unsur-unsur yang berubah dalam Tradisi Upacara Ratif Saman

### a) Unsur Peralatan

Tabel 1

No	Upacara Ratif Saman	Masa Dulu	Masa Sekarang
1	Peralatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tasbih</li> <li>2. Serpihan Kayu Cendana dan Gaharu</li> <li>3. Korek Api</li> <li>4. Lilin</li> <li>5. Air Putih</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tasbih</li> <li>2. Serpihan Kayu Cendana dan Gaharu</li> <li>3. Lampu Listrik</li> <li>4. Air Putih</li> </ol>

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012

### b) Unsur Proses Upacara

Tabel 2

No	Upacara Ratif Saman	Masa Dulu	Masa Sekarang
1	Proses Upacara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Upacara Ratif Saman dilakukan pada malam Jumat, yaitu setelah sholat Isya.</li> <li>2) Menggunakan Setanggi.</li> <li>3) Peserta laki-laki yang berusia di atas 30 tahun akan duduk dan membentuk sebuah lingkaran (mulai dari kanan dan kiri pimpinan upacara). Selanjutnya, yang lebih muda usianya, duduk di belakang para orang tua tersebut.</li> <li>4) Upacara dilakukan 3 kali dalam satu bulan (setiap malam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Upacara Ratif Saman dilakukan pada malam Jumat, yaitu setelah sholat Isya.</li> <li>2) Menggunakan Setanggi.</li> <li>3) Peserta berjenis kelamin laki-laki berakal sehat dan tahu tata cara pelaksanaan upacara.</li> <li>4) Upacara dulakukan disaat tertentu, dimana desa dalam</li> </ol>

		<p>Jumat) di surau kampung.</p> <p>5) Minggu pertama dipusatkan di dalam mesjid.</p> <p>6) Pada minggu selanjutnya, disertai dengan berjalan ke luar mesjid menuju pangkal (bagian selatan) dan ujung kampung (bagian utara).</p>	<p>keadaan bermasalah.</p> <p>5) Minggu pertama dan kedua didalam mesjid.</p> <p>6) Minggu terakhir diluar mesjid disertai dengan berjalan ke luar mesjid mengelilingi kampung.</p>
--	--	---	---

*Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012*

**c) Unsur Pantang Larangan**

Tabel 3

No	Upacara Ratif Saman	Masa Dulu	Masa Sekarang
1	Pantang Larangan	<p>1) Tidak boleh membawa mayat masuk ke dalam desa karena jin hitam akan kembali masuk ke desa dengan cara menempel pada tubuh mayat.</p> <p>2) Tidak boleh memikul sampan melintasi jalan desa karena akan digunakan oleh jin hitam sebagai “kendaraan” untuk kembali masuk desa.</p> <p>3) Tidak boleh menjemur pakaian di pagar rumah bagian depan, karena pakaian</p>	<p>1) Sekarang sudah di tiadakan.</p> <p>2) Sudah Tidak ada.</p> <p>3) Boleh menjemur pakaian dip agar rumah, namun jangan sampai jam lima sore keatas.</p>

		<p>tersebut dikhawatirkan masih belum bebas dari najis, sehingga dapat mengundang datangnya jin hitam.</p> <p>4) Yang tidak mengikuti upacara (perempuan dan anak-anak) akan pulang ke rumah masing-masing, kemudian menutup pintu, jendela, mematikan penerangan (lampu), dan tidak diperkenankan keluar rumah selama upacara berlangsung.</p>	<p>4) Yang tidak mengikuti upacara (perempuan dan anak-anak ) pulang kerumah dan menutup pintu rumah,jendela dan penerangan hanya mati diluar rumah dan tidak diperkenankan keluar rumah selama upacara berlangsung.</p>
--	--	---	--

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012

**d) Peserta Upacara Ratif Saman Sekarang**

No	Upacara Ratif Saman	Masa Dulu	Masa Sekarang
1	Peserta Upacara	<p>1) Berusia 30 tahun keatas.</p> <p>2) Peserta membentuk lingkaran dan yang berusia 30 tahun keatas duduk didepan yang yang muda dibelakangnya.</p> <p>3) Penduduk setempat (masyarakat Resun)</p>	<p>1) Laki-laki, tahu tata cara Upacara Ratif saman.</p> <p>2) Peserta membentuk lingkaran baik tua maupun muda.</p> <p>3) Siapa saja (tahu tata cara upacara).</p>

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2012

## **Penyebab Terjadinya Perubahan dalam Tradisi Upacara Ratif Saman**

### **1. Faktor Internal**

Faktor internal yakni merupakan faktor-faktor yang timbul dari lingkungan masyarakat itu sendiri, setiap kebudayaan cenderung untuk bertahan, tidak berubah karena kegunaannya sebagai pedoman hidup dan karena perubahan menggoyahkan keseimbangan sistem. Tetapi setiap kebudayaan juga punya kecenderungan untuk berubah karena kenyataan yang dihadapi manusia sehari-hari tidak merupakan keteraturan yang kaku. Karena hidup selalu terbuka dan mengalami perubahan. Adapun yang termasuk faktor internal adalah :

#### **1) Dorongan Dari Dalam Diri Masyarakat Untuk Berubah**

Adanya dorongan dan keinginan dalam diri masyarakat untuk berubah merupakan faktor yang penting. Karena apa bila di dalam diri masyarakat itu sendiri tidak adanya keinginan untuk berubah, maka tidak akan pernah ada kemajuan dan perubahan dalam tradisi Upacara Ratif Saman tersebut.

#### **2) Pendidikan Dan Pola Pikir Yang Telah Maju**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu daerah. Dewasa ini pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penentuan masa depan seseorang. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dipengaruhi oleh majunya pendidikan di lingkungan tersebut. Semakin banyaknya dibangun lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), maka akan membawa perubahan.

#### **3) Penduduk Yang Heterogen**

Penduduk yang heterogen dapat mempengaruhi terjadinya perubahan tradisi Upacara Ratif Saman masyarakat Resun, dengan penduduk yang heterogen dapat menyebabkan adanya percampuran kebudayaan, sehingga merubah tradisi Upacara Ratif Saman dahulu dengan sekarang.

#### **4) Adanya Rasa Ketidak Puasan**

Terjadinya ketidak puasan terhadap keadaan sekarang disebabkan nilai-nilai, norma-norma sosial, pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang dianggap tidak lagi sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat atau karena dianggap tidak mampu memenuhi berbagai kepentingan yang semakin kompleks dan serba tidak terbatas. Mereka akan mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan dengan cara mengganti nilai-nilai, norma-norma social, pengetahuan dan teknologi baru yang dianggap dapat memenuhi tuntutan hidup sekarang dan masa depan keturunannya.

#### **5) Toleransi Terhadap Perbuatan yang Menyimpang, yang Bukan Merupakan Delik**

Masyarakat merupakan kelompok sosial, yang terdiri dari berbagai individu, yang mempunyai latar belakang yang berbeda, dengan hidup bermasyarakat, sama halnya dengan suatu keluarga besar, dengan begitu adanya individu yang melanggar suatu larangan tertentu, maka akan mendapatkan toleransi, karena mengingat yang melanggar merupakan bagian dari anggota, begitu juga dengan Upacara Ratif Saman, sudah adanya toleransi bagi yang melanggar, mengingat belum adanya hukuman adat yang ditetapkan bagi yang melanggar.

## **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar lingkungan masyarakat Resun. Adapun yang termasuk dalam faktor eksternal adalah sebagai berikut :

### **1) Pengaruh Dari Budaya Luar**

Masuknya budaya lain didalam lingkungan masyarakat Resun sangat berpengaruh terhadap Tradisi Upacara Ratif Saman. Sedikit banyak budaya luar bercampur dengan budaya masyarakat Resun sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

### **2) Kontak Dengan Budaya Lain.**

Faktor kontak dengan budaya lain dapat melahirkan proses difusi. Dimana difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lainnya dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lain. Dengan proses tersebut manusia mampu untuk menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan.

## **C. PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Setiap orang yang melakukan Upacara Ratif Saman harus melalui beberapa tahap, yaitu :
  - a. Tahap Perlengkapan Upacara.
  - b. Tahap Pantangan atau Larangan Upacara.
  - c. Tahap Proses Jalannya Upacara
- 2) Upacara Ratif Saman mengandung nilai-nilai budaya dan merupakan sejarah dalam masyarakat Resun, dimana mempunyai fungsi diantaranya yaitu fungsi religius dan fungsi sosial.
- 3) Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan Upacara Ratif Saman, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor tersebut diantaranya adalah factor internal : dorongan dari dalam diri masyarakat untuk berubah, pendidikan dan pola pikir yang telah maju, penduduk yang heterigen, adanya rasa ketidak puasannya. Factor eksternal : pengaruh dari budaya luar, kontak dengan budaya lain, percampuran kebudayaan.
- 4) Masyarakat melayu Resun di samping menganut agama Islam, mereka juga mempercayai adanya kekuatan gaib. Contohnya seperti diselenggarakannya Upacara Ratif Saman yang bertujuan agar makhluk halus, perompak, musibah alam tidak terjadi di kampung agar aman terlindungi.
- 5) Hasil penelitian diketahui bahwa telah terjadi perubahan tata cara Upacara Ratif Saman. Perubahan ini merupakan hal yang wajar karena tidak ada masyarakat yang statis (tetap). Perubahan ini bisa dikatakan sebagai suatu proses pergeseran adat istiadat yang dahulu (tradisional) ke adat istiadat yang sekarang (modern). Untuk melihat perubahan dalam suatu masyarakat tersebut maka kita harus membuat perbandingan antara masa lalu dengan masa sekarang.

### **2. Saran**

- 1) Hendaknya Upacara Ratif Saman ini tetap bisa bertahan tanpa adanya perubahan yang sangat mencolok. Karena jika dicermati secara teliti upacara Ratif Saman ini mempunyai nilai positif yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, demokratis, kerja keras, ketelitian, keteguhan, kesehatan, seni, kebersamaan, gotong royong, dan keselamatan.

- 2) Bagi pemuka adat atau lembaga agama dan kantor Pariwisata Lingga, sebaiknya memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai Upacara Ratif Saman terutama generasi muda agar tertarik atau berminat, berpartisipasi serta peduli terhadap kebudayaan yang telah menjadi tradisi tersebut. Sosialisasi ini dapat berupa cerita, sejarah serta norma-norma dan nilai-nilai ritual.
- 3) Mengingat bahwa Upacara Ratif Saman ini sarat dengan nilai-nilai positif ini masih cocok untuk kehidupan masa kini sudah mulai hilang dari peredaran, maka keberadaan upacara ini perlu dipertahankan. Hal itu disamping untuk menumbuhkembangkan kebersamaan (masyarakat pendukung), tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah merupakan aset wisata. Untuk itu diharapkan kepada pemerintah daerah setempat agar lebih bisa memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan masyarakat dan bekerjasama dengan tokoh adat untuk dapat mengupayakan pelestarian upacara tersebut.
- 4) Bagi instansi atau lembaga yang berada dalam Desa Resun agar berupayah untuk selalu melestarikan budaya yang telah ada dan mempromosikan kepada halayak banyak terutama bagi pemuda setempat guna untuk budaya tersebut tetap dilestarikan dan mempunyai manfaat bagi masyarakat banyak.
- 5) Dan untuk masyarakat Resun khususnya, agar selalu menjalankan upacara ini, karena upacara Ratif Saman ini tidak hanya warisan budaya leluhur saja. Upacara ini merupakan sejarah panjang bagi desa Resun, dimana kita harus selalu menunjung tinggi sejarah awal dan budaya kita, karena budaya menunjukkan Bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. (1984). Sosiologi jilid satu edisi keenam, Jakarta, Erlangga.

Robert H Lauer. (1993). Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Rineka Cipta, Jakarta.

Soerjono Soekanto. (1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

<http://id.wikipedia.org/wiki/indonesia> 2012/22:24/30-03-12.

<http://uun-halimah.blogspot.com/2008/05/upacara-ratif-saman-daik-lingga-kepri.html>/21:05/21-10-11.